

**TAHAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK USIA DINI DAN POLA  
PEMBINAANNYA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN**

Azizul Mahdha Lewis<sup>1</sup>, Evan Sahibul Muzakkir<sup>2</sup>, Muhammad Wardiansyah<sup>3</sup>,  
Kasinyo Harto<sup>4</sup>, Amilda<sup>5</sup>

<sup>1</sup>UIN Raden Fatah Palembang,

<sup>2</sup>UIN Raden Fatah Palembang,

<sup>3</sup>UIN Raden Fatah Palembang,

<sup>4</sup>UIN Raden Fatah Palembang,

<sup>5</sup>UIN Raden Fatah Palembang,

[lewisazizulmahdha@gmail.com](mailto:lewisazizulmahdha@gmail.com)<sup>1</sup>, [muzakkirevansahibul@gmail.com](mailto:muzakkirevansahibul@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[muhhammadwardiansyah309@gmail.com](mailto:muhhammadwardiansyah309@gmail.com)<sup>3</sup>, [kasinyoharto@radenfatah.ac.id](mailto:kasinyoharto@radenfatah.ac.id)<sup>4</sup>,  
[amilda@radenfatah.ac.id](mailto:amilda@radenfatah.ac.id)<sup>5</sup>,

**ABSTRACT**

*The Golden Age period for children is a sensitive period to stimulate and develop children's brains which can be obtained from receiving lessons in their environment. In this phase, children will optimize their brain development and this will have an impact on their future lives. In order for this phase of development to develop optimally, the role of the family, community and school is needed. The aim of this research is to find out the stages of psychological development of early childhood and their coaching patterns from the perspective of the Al-Qur'an. This research uses the library research method by collecting secondary data such as those sourced from books, scientific journals, articles and other academic documents. Based on research that has been carried out, it was found that parenting style can determine the development of children's abilities, because the family is the first source of treatment that influences the formation of children's character and habits from an early age. Children's parenting and education patterns from the perspective of the Qur'an determine a number of interpersonal skills. The most important training pattern so that children are able to act as khalifatullah on earth is to educate children based on the Al-Qur'an and Al-Hadith.*

*Keywords: child developmental stages, early childhood, guidance patterns*

**ABSTRAK**

Masa *Golden Age* anak merupakan periode sensitive untuk merangsang serta mengembangkan otak anak yang di dapat dari penerimaan pelajaran di lingkungan mereka. Pada fase ini lah, anak akan mengoptimalkan perkembangan otaknya dan akan berpengaruh di kehidupannya kelak. Agar fase perkembangan tersebut berkembang dengan maksimal maka dibutuhkan peranan dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tahap perkembangan psikologi anak usia dini dan pola pembinaannya dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *library research*

dengan mengumpulkan data sekunder seperti yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapat bahwa pola asuh orang tua bisa menentukan perkembangan akan kemampuan anak, karena keluarga merupakan sumber perlakuan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter serta kebiasaan anak sejak dini. Pola asuh dan pendidikan anak dalam prespektif Al-Qur'an menentukan sejumlah kemampuan interpersonal. Pola pembinaan yang paling utama agar anak mampu berperan sebagai khalifatullah di muka bumi ialah dengan mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

**Kata Kunci:** tahap perkembangan anak, anak usia dini, pola pembinaan

### **A. Pendahuluan**

Guna melahirkan generasi bangsa yang lebih baik, maka sangat penting bagi para orang tua dan tenaga pendidik untuk memahami hakikat tahap demi tahap perkembangan anak dan pola asuhnya. Namun, saat ini Sebagian umat islam hanya berkaca pada teori-teori psikologi barat dan tidak berusaha untuk mempelajari teori perkembangan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Tahap perkembangan anak menurut islam terbagi menjadi tiga tahap sebagaimana firman Allah SWT Q.S Ar-Rum (30):54

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً

ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ

الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya : "Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan

(kamu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, yakni pada saat bayi. Kemudian Dia menjadikan kamu kuat dan berdaya yaitu pada masa dewasa, sehingga kamu bisa melakukan banyak hal. Lalu Dia menjadikan kamu lemah kembali dan beruban, yaitu masa tua. Demikianlah, Dia akan terus menciptakan apa yang di kehendaki-Nya dan Dia Maha Mengetahui atas segala ciptaan-Nya.

Berdasarkan ayat tersebut terdapat tiga fase perkembangan manusia, yaitu : (1) fase kanak-kanak (thifl), (2) fase baligh, manusia sudah memasuki usia dewasa, dan (3) fase lanjut usia, psikolog menandai usia ini

dengan tidak berfungsinya psikis seseorang seperti pikun, sedangkan biolog menandai usia ini dengan melemahnya fisik seseorang (Perdiansyah & Widodo, 2021).

Anak usia dini adalah anak yang berada di usia 0-6 tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unit yaitu mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan motoric (seperti koordinasi motoric halus maupun kasar), intelegensi (meliputi daya pikir dan cipta, kecerdasan emosi maupun spiritual), sosial emosional (yaitu sikap, perilaku, dan agama), bahasa komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Supriani, & Arifudin, 2023). Menurut Ardiawan (2020) anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yakni masa bayi (usia 0-1 tahun), masa batita (usia 1-3 tahun), masa prasekolah (usia 3-6 tahun), dan masa SD kelas awal (usia 6-8 tahun).

Pada usia ini anak akan mengalami masa keemasan atau yang sering kita sebut dengan

*Golden Age* yang mana pada masa ini anak bisa mudah untuk dibentuk serta menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya (Safitri & Fitri, 2022).

Menurut Mulyati (2023), masa *Golden Age* anak merupakan periode sensitive untuk merangsang serta mengembangkan otak anak yang di dapat dari penerimaan pelajaran di lingkungan mereka. Pada fase ini lah, anak akan mengoptimalkan perkembangan otaknya dan akan berpengaruh di kehidupannya kelak (Windayani et al, 2021).

Pada masa *Golden Age* seluruh perspektif pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting sehingga orang tua harus memberikan perhatian lebih terhadap anak usia dini termasuk memberikan pendidikan baik langsung dari orang tua ataupun dari lembaga pendidikan (Nurhayati et al, 2024).

Pendidikan pada anak usia dini adalah bagian dari penerapan *long life education* atau pendidikan sepanjang hayat yang merupakan gerbang utama dalam kehidupan. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (PERMENDIKNAS) Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan

anak usia dini telah dituangkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini harus meliputi beberapa prinsip diantaranya: (1) aman, nyaman, dan terang, serta memenuhi kriteria Kesehatan bagi anak; (2) sesuai dengan Tingkat perkembangan pada anak; dan (3) memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar (Latifah, 2020).

Pendidikan anak usia dini mempunyai Tingkat keberhasilan yang sangat tinggi dalam menentukan perkembangan karakter seorang anak selanjutnya (Alwi et al, 2022). Oleh sebab itu, orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan seorang anak sejak mereka masih dalam kandungan (Sinurat at el, 2022).

Pendidikan anak usia dini pada uraian *Developmentally Appropriate Practices* (DAP) sebagaimana dikuti oleh Widjaja at el, (2022) dinyatakan sebagai pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun. Pada usia tersebut anak sedang berada dalam fase perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Agar fase perkembangan tersebut berkembang dengan maksimal maka dibutuhkan

peranan dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pola asuh orang tua bisa menentukan perkembangan akan kemampuan anak, karena keluarga merupakan sumber perlakuan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter serta kebiasaan anak sejak dini (Handayani, 2021).

Pola asuh merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti kebutuhan makan, minum, dan lain-lain), kebutuhan psikologi (seperti kasih sayang, rasa aman, dan lain-lain), dan sosialisai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat agar anak bisa hidup selaras dengan lingkungannya (Darmawanti, 2023). Sedangkan menurut Nisa & Abdurrahman (2023) pola asuh ialah bentuk pendidikan serta bimbingan orang tua yang meliputi sikap serta cara orang tua mengajarkan anaknya untuk mempengaruhi perkembangan anak.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tahap perkembangan psikologi anak usia dini dan pola pembinaannya dalam perspektif Al-Qur'an.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Menurut Mawardi et al, (2023) *library research* adalah jenis penelitian yang berfokus pada analisis, pemahaman dan sintesis literatur yang ada dalam bidang tertentu pengetahuan atau topik.

Tujuan metode *library research* adalah untuk mengidentifikasi perkembangan, kelemahan, kekuatan, temuan dan tren terbaru di bidang penelitian yang relevan. Berbeda dengan penelitian eksperimental atau lapangan, *library research* tidak melibatkan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, atau eksperimen. Sebaliknya, peneliti mengumpulkan data sekunder seperti yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya. Setelah mengumpulkan data, peneliti kemudian menganalisis, membandingkan, dan mengelola literatur untuk mencapai pemahaman lebih dalam tentang topik yang diteliti (Nurmawanadilah et al, 2024).

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Arifudin (2022) mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah proses alami yang terjadi pada kehidupan manusia sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Sedangkan, menurut Mansur sebagaimana dikutip oleh Irwansyah et al, (2021), pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif sedangkan perkembangan bersifat kualitatif yang berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses pengalaman.

Menurut pandangan psikologis, anak usia dini mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan anak yang berusia di atas 6 tahun yaitu :

### a. Usia 0-1 tahun

Ciri-ciri anak usia 0-1 tahun yaitu (Putri Rahmi, 2021) :

- 1) Mempelajari keterampilan motorik, seperti berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan juga berjalan.
- 2) Mempelajari keterampilan menggunakan panca indra, mengecap dengan cara memasukkan benda kemulut.
- 3) Mempelajari komunikasi sosial

### b. Usia 2-3 tahun

Ciri-ciri khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun (Octaloca, 2023):

- 1) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa.
- 2) Aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitar.
- 3) Mulai belajar mengembangkan emosi.

c. Usia 4-6 tahun

Ciri-ciri anak usia 4-6 tahun yaitu (Masnuna & Mulkhan, 2022) :

- 1) Perkembangan bahasa semakin baik.
- 2) Sangat aktif dalam berbagai kegiatan.
- 3) Perkembangan kognitif berkembang sangat pesat, yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak yang besar terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Mansur sebagaimana yang dikutip oleh Arifudin (2022), anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (meliputi koordinasi motoric halus dan kasar), daya pikir dan cipta, bahasa dan komunikasi, yang mencakup *Intelligent Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* sesuai

dengan Tingkat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.

Anak usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar adalah masa *golden age* sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Menurut Mansur yang dikutip oleh Supriatna et al, (2022) bahwa usia dini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan akan kemampuan disik, sosial-emosional, bahasa, konsep diri, moral, dan nilai-nilai agama. Aspek perkembangan yang meliputi perkembangan anak usia dini ialah aspek perkembangan motorik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama (Tanjung et al, 2022).

Ardiawan (2020) menjelaskan bahwa stimulus yang tepat pada masa *golden age* anak usia dini mampu membantu pencapaian tumbuh kembang anak. Anggapan bahwa pendidikan itu baru dapat dimulai setelah anak usia sekolah dasar, ternyata hal itu tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai di usia taman kanak-kananpun sebenarnya sudah dikatakan terlambat. Menurut hasil penelitian pada bidang neurologi yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S.

Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat yang dikutip oleh Arini et al, (2021) bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Hal tersebut artinya apabila pada usia tersebut otak anak tidak memperoleh rangsangan yang maksimal maka seluruh tumbuh kembang anak baik fisik ataupun mental tidak akan berkembang dengan optimal.

Proses tumbuh kembang masing-masing anak berbeda yakni ada yang cepat ada juga yang lambat, tergantung pada faktor genetik, lingkungan, dan faktor konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan) (Yusuf et al, 2023). Oleh karena itu perlakuan terhadap anak tidak bisa di sama ratakan melainkan mempertimbangkan Tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Ak et al, 2021).

Menurut syariat islam tanggung jawab orang tua terhadap anak dimulai dari pelaksanaan kewajiban sampai hak untuk perawatan dan pemeliharaan, mulai sejak anak masih dalam kandungan sampai mendekati usia dewasa (Fachri, 2022). Pemeliharaan terkait hal

tersebut merujuk pada mempertahankan kesejahteraan secara keseluruhan termasuk kesejahteraan fisik, mental, sosial serta pertumbuhan intelektual mereka (Na'Im et al, 2021).

Mendidik anak-anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
النَّاسِ وَالْحِجَارَةَ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَفُودُهَا  
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, serta tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Menurut Hamka dalam Ningsih (2020), ayat tersebut memberikan anjuran agar memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang kebaikan terhadap diri dan keluarga. Pola asuh orang tua menurut Chabib Thoha dalam Permatasari (2020) adalah cara terbaik yang bisa ditempuh orang tua dalam mendidik anak

sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap anak.

Ada empat tipe pola asuh yang di kembangkan oleh Baumrind dalam Ulfah et al, (2022) yaitu sebagaimana tertuang dalam tabel 1 :

**Tabel 1 Tipe Pola Asuh yang di kembangkan oleh Baumrind**

Tipe Pola Asuh	Penjelasan
Pola Asuh Demokratis	Merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini memiliki sikap rasional dan selalu mendasari tindakan mereka pada pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, dan juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan tindakan.
Pola Asuh Otoriter	Merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, yang mana cenderung menetapkan standar yang mutlak dan harus dipatuhi, tidak jarang disertai dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum, serta tidak mengenal kompromi.
Pola Asuh Permisif atau Pemanja	Pola asuh ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat senggang, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua, dan tidak menegur apabila anak sedang dalam bahaya
Pola Asuh Penelantar	Orang Tua tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang minim pada anak-anaknya.

Pola asuh diatas adalah pola asuh yang sering terjadi pada keluarga khususnya dalam mendidik anak. Namun yang sangat menjadi perhatian saat ini ialah pola asuh otoriter, dimana pola asuh ini identik dengan ancaman, kekerasan, dan kurangnya kasih sayang terhadap anak. Pola asuh ini terjadi akibat tidak adanya keharmonisan keluarga atau ketidaktahuan orang tua bahwa hal tersebut akan berdampak negative terhadap kepribadian dan mental anak (shinta Amelia, 2023).

Pola asuh dalam konteks islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik, tetapi lebih menjelaskan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh orang tua yang seluruhnyan tergantung dengan kondisi dan situasi anak. Konsep pola asuh dalam islam lebih kearah praktik pengasuhan. Nashih Ulwan yang dikutip oleh Nafiah et al (2021) menggambarkan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidik, yaitu :

- 1) Pola asuh yang bersifat keteladanan

Anak merupakan peniru yang handal yang bisa

mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan untuk anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik, sebab keteladanan yang baik adalah keharusan dalam pendidikan. Allah SWT berfirman dal Q.S Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

2) Pola asuh yang bersifat nasehat

Pola asuh ini mengandung beberapa hal yakni ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat. Al-Qur’an penuh akan ayat-ayat yang bisa menjadi metode pemberian nasehat. Hendaknya para pendidik memahami apa yang telah ada dalam Al-Qur’an dan memakainya sebagai emetode nasehat dalam proses

pendidikan guna membentuk kepribadian anak. Nabi Muhammad SAW mengajarkan pada umatnya bahwa ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasehat pada anak yaitu : waktu perjalanan, waktu makan, dan ketika anak sedang sakit.

3) Pola asuh dengan perhatian atau pengawasan

Pola asuh ini meliputi perhatian terutama dalam praktek pembelajaran, pendidikan spiritual dan moral yang dengan memberika *reward* dan hukuman. Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman ayat 13 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya, ketika dia memberikan Pelajaran kepadanya “wahai anak-anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Menurut Mahfuzh M.J yang dikutip oleh Nafiah et al (2021) menjelaskan pendidikan moralislam yang harus dilaksanakan orang tua meliputi beberapa unsur yaitu :

1. Menanamkan akidah yang sehat

Orang tua yang memahami ilmu aqidah tidak hanya bisa menghidupkan otak, melainkan juga hati dan bathin anak. Orang tua tidak hanya memberikan berbagai pengetahuan yang bisa mencerdaskan anak, tapi juga pengetahuan yang menentramkan. Mereka juga tidak hanya menuntun anak untuk memiliki kepribadian yang genius dan sukses, akan tetapi juga membimbing untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

2. Latihan beribadah

Islam menekankan pada kaum muslimin, agar memerintahkan anak-anak mereka untuk menjalankan shalat setelah berusia tujuh tahun. Tujuan mengajarkan wudhu dan juga menunaikan shalat fardhu pada waktunya ialah mengajarkan tentang

ketaatan, kedisiplinan dan kesucian serta kebersihan.

3. Mengajarkan pada anak sesuatu yang halal dan haram

Islam mengajarkan anak-anak sejak usia dini konsep mengenai yang halal dan haram dalam kehidupan. Pengaruh yang timbul pada diri anak yang diberi makanan haram yaitu kerasnya hati dan jiwa, dimana anak akan tumbuh menjadi orang yang pemaarah, gelisah, ketakutan, dan murung tanpa tahu apa penyebabnya. Orang tua harus memberikan anak-anaknya makanan yang halal, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mu'minin ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا  
إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Allah berfirman, “Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah Kebajikan. Sungguh Aku maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

4. Belajar

Seorang anak ketika pada usia dini diajak untuk belajar membaca atau menghafal Al-Qur'an dan mengenal ajaran-

ajaran agama, maka saat menginjak usia dewasa, ajaran-ajaran itu akan menyatu dengan kepribadiannya.

5. Hukuman

Menghukum anak yang telah baligh memang di syariahkan oleh islam. Orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak harus dilandasi dengan sikap kasih sayang tanpa harus keluar dari aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT.

6. Membiasakan anak untuk meminta izin

Adab yang harus dibiasakan anak-anak sejak usia dini adalah meminta izin, hal tersebut diharapkan agar anak-anak mengetahui bahwa tidak seluruh hal bisa dilakukan sesuka hati.

7. Adil terhadap anak-anak

Sikap membedakan-bedakan atau berbuat tidak adil pada anak adalah awal dari perselisihan dan perpecahan serta permusuhan dalam keluarga.

Nerizka & Munawwir (2021) mengemukakan bahwa terdapat 2 (dua) faktor yang mempengaruhi

pembentukan karakter pada anak, yaitu : (1) faktor hereditas (keturunan), setiap anak lahir ke dunia dengan hereditas tertentu. Hal tersebut mengartikan bahwa karakteristik anak diwarisi dari orang tua meliputi karaktersitik fisik (seperti, warna kulit) dan karakteristik psikologis (seperti kecerdasan, emosi, dan bakat); (2) Faktor lingkungan, merupakan berbagai keadaan atau situasi yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu tersebut. Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, besarnya pengaruh lingkungan terhadap tumbuh kembang anak tergantung dengan kondisi lingkungan anak (Khaerunnisa et al, 2023)

Stimulasi di tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dimana hal tersebut sulit untuk diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya (Shaifudin & Naimah, 2021). Implikasinya ialah anak yang tidak memperoleh stimulasi psikososial seperti jarang di ajak bermain akan mengalami

berbagai penyimpangan perilaku (Syah et al, 2023).

Penyimpangan tersebut berupa hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, merasa sangat penakut, dan tidak mandiri, atau sebaliknya menjadi anak yang tidak mempunyai rasa malu serta terlalu agresif (Hasanah & Sitio, 2020).

Stimulasi psikososial dalam merangsang pertumbuhan anak tidak memberikan arti untuk masa depan anak apabila derajat Kesehatan dan gizi anak tidak menguntungkan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) yang dikutip dari Kuswandi & Nurzaman, (2021), bahwa pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan, pemberian makan, dan stimulasi anak pada usia dini yang merupakan *critical period*.

Gizi yang tidak seimbang ataupun gizi buruk dan derajat Kesehatan anak yang rendah akan menghambat proses pertumbuhan otak dan pada akhirnya akan menurunkan kemampuan otak dalam hal mencatat, menyerap, dan merekonstruksi informasi (Ni'matul,

2021). Disamping itu, rendahnya derajat gizi dan Kesehatan anak akan menghambat proses pertumbuhan fisik serta motorik pada anak yang sulit untuk di perbaiki pada masa berikutnya, bahkan bisa mengakibatkan cacat permanen (Rahmawati & Agustin, 2020). Memberikan pendidikan dengan stimulus yang sesuai dengan usia perkembangan anak bisa memaksimalkan potensi kecerdasan anak (Palupi, 2020). Selain itu juga bisa mengembangkan mental dan fisik anak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan stimulus yang tepat agar tumbuh dan kembang anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan harapan (Musyadad et al, 2022).

Menurut psikologi ada 10 (sepuluh) pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak usia dini, yaitu :

- 1) Mengalami perubahan yang intensional, perubahan perilaku ini adalah perubahan yang terjadi atas kesadaran dan kesengajaan yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan.

- 2) Mengalami perubahan yang berkesinambungan, yaitu bertambahnya pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh tiap individu.
- 3) Mengalami perubahan yang fungsional.
- 4) Mengalami perubahan yang bersifat aktif guna mendapatkan perilaku yang baru dan lebih dari perilaku sebelumnya.
- 5) Mengalami perubahan yang bersifat permanen, perubahan ini didapat dari proses belajar dan cenderung menetap serta menjadi bagian yang melekat dalam diri individu.
- 6) Mengalami perubahan yang bertujuan serta terarah.
- 7) Mengalami perubahan perilaku secara keseluruhan.
- 8) Mengalami perubahan kapabilitas intelektual.
- 9) Mengalami perubahan pada kapabilitas motoriknya.

#### **E. Kesimpulan**

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unit yaitu mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan motorik (seperti

koordinasi motorik halus maupun kasar), intelegensi (meliputi daya pikir dan cipta, kecerdasan emosi maupun spiritual), sosial emosional (yaitu sikap, perilaku, dan agama), bahasa komunikasi yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Pada usia ini anak akan mengalami masa keemasan atau yang sering kita sebut dengan *Golden Age* yang mana pada masa ini anak bisa dengan mudah untuk dibentuk serta menerima berbagai rangsangan dari lingkungannya. Agar fase perkembangan tersebut berkembang dengan maksimal maka dibutuhkan peranan dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Pola asuh orang tua bisa menentukan perkembangan akan kemampuan anak, karena keluarga merupakan sumber perlakuan pertama yang mempengaruhi pembentukan karakter serta kebiasaan anak sejak dini.

Pola asuh dan pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an menentukan sejumlah kemampuan interpersonal. Pola pembinaan yang paling utama agar anak mampu berperan sebagai khalifatullah di muka bumi ialah dengan mendidik

anak berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ak, M. F., Darmayani, S., Nendissa, S. J., Arifudin, O., Anggaraeni, F. D., Hidana, R., ... & Handayani, F. S. (2021). *Pembelajaran Digital*. Penerbit Widina.
- Alwi, M. H., Nurfaridah, K., Purba, S. A. B., Hati, S. P., & Nasution, F. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13067-13075.
- Ardiawan, I. K. N. (2020). Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33-39.
- Arifudin, O. (2022). Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis).
- Arini, D. A., Gianistika, C., & Ropiah, N. S. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Picture And Picture Pada Mata Pelajaran IPS Materi Peninggalan Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 110-124.
- Darmawanti, R. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 3(2).
- Fachri, M. (2022). Pengabaian Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Jorong Tanjung Modang Nagari Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara).
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Hasanah, U., & Sitio, C. E. (2020). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Hayam Jeung Careuh Di Paud Sekolah Taman Yuniior Harmoni. *E-Jurnal Pendidikan Mutiara*, 5(1), 1-17.
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., ... & Hartono, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik.
- Khaerunnisa, K., Ardilansari, A., Haifaturrahmah, H., Nizaar, M., Rezkillah, I. I., & Julaifah, N. (2023, July). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kebiasaan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 3, pp. 105-112).
- Kuswandi, S., & Nurzaman, D. R. (2021). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep bangun ruang dengan menggunakan metode inquiri Di SDN Mekarjaya I Kecamatan Rawamerta Kabupaten Karawang. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 191-201.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap

- pembentukan karakter anak usia dini. *JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Masnuna, M., & Mulkhan, M. B. B. (2022, March). Desain poster sebagai media promosi buku "Aku Gemar Bela Negara" untuk anak usia 4-6 tahun. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 5, pp. 64-71).
- Mawardi, M. I., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Sharia and Conventional National Pension Savings Bank (BTPN): Mapping Research Topics using Library Research and VOSviewer Bibliometrics.
- Mulyati, A. (2023). Pentingnya pendidikan dan pola asuh orang tua dalam penanaman nilai karakter pada anak usia dini. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 13(1), 759-768.
- Musyadad, V. F., Hanafiah, H., Tanjung, R., & Arifudin, O. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936-1941.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 155-174.
- Na'Im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., Indra, I., ... & Gafur, A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam.
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55-64.
- Ni'matul, K. (2021). *Pemberian Makanan Sehat Untuk Imunitas Tubuh Pada Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Keluarga Di Rt 03 Rw 07 Desa Sibalung, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Ningsih, I. W. (2020). Konsep Hidup Seimbang Dunia Akhirat Dan Implikasinya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 128-137.
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527.
- Nurhayati, A., Dewi, N. N. A. I., Retnoningtias, D. W., Fitri, Z., Herwina, W., Yusuf, M., ... & Palupi, T. N. (2024). PARENTING ANAK USIA DINI (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age).
- Nurmawanadilah, D., Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2024). Bank Aceh Syariah: Studi Pustaka (Library Research) dan Bibliometrik VOSviewer.
- Octaloca, I. D. (2023). *Pengaruh Penerapan Buku Cerita Rakyat Daerah Bengkulu "Putri Gading Cempaka" Terhadap Literasi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Hang Tuah Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

- Palupi, I. D. R. (2020). Pengaruh media sosial pada perkembangan kecerdasan anak usia dini. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 127-134.
- Perdiansyah, P., & Widodo, S. (2021). Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 42-48.
- Permatasari, T. A. E. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3-11.
- Putri Rahmi, H. (2021). Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 152-155.
- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). *Cegah stunting dengan stimulasi psikososial dan keragaman pangan*. AE Publishing.
- Safitri, V. S., & Fitri, R. (2022). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengenalan Ibadah Sholat dan Kesantunan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 4(2), 74-97.
- Shaifudin, A., & Naimah, K. (2021). Resiliensi: Upaya Membentuk Anak Usia Dini Tangguh. *El Wahdah*, 2(1), 14-39.
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86-102.
- shinta Amelia, N. (2023). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dengan Anak yang Sadar dengan Kesehatan Mental. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 3(1), 51-57.
- Sinurat, J., Daulay, M. I., Hasibuan, A. K. H., Setiawati, E., Rahmawati, Y., Meliani, F., ... & Arifudin, O. (2022). Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 95-105.
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, M. A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya melatih kemampuan berbicara Anak Usia Dini melalui metode bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37-44.
- Syah, M. E., Damayanti, E., & Zahara, I. (2023). *MENGERTI ANAK USIA DINI: Landasan Psikologi PAUD*. Feniks Muda Sejahtera.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen penyelenggaraan pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
- Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153-161.
- Widjaja, G., Supriani, Y., bin Zainal Badri, K. N., Bangkara, B. A., & Zuhri, M. I. I. (2022). Improving The Quality of Madrasas Through Financial Management. *Nidhomul*

Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 330-343.

Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Yuliantini, S., Widyasanti, N. P., Ariyana, I. K. S., Keban, Y. B., ... & Ayu, P. E. S. (2021). *Teori dan aplikasi pendidikan anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37-44.